

**SEJARAH DESA SARANI MATANI
KECAMATAN TOMBARIRI
KABUPATEN MINAHASA TAHUN 1945 - 2014**

JURNAL

OLEH :

Melindah Lasut

10914002

Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

ABSTRAK

Penulisan ini mengambil topik tentang *Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014*. Dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu *heuristik, kritik analisa, interpretasi, dan historiografi*. Selain menggunakan metode sejarah, penulis juga menggunakan ilmu sosial yang berhubungan dengan penulisan ini. Ilmu sosial sebagai alat bantu untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan sejarah.

Karya ilmiah ini berisi tentang sejarah desa Sarani Matani dimulai dari tahun 1945-2014. Menjelaskan asal mula penduduk membentuk suatu perkampungan sampai menjadi desa Sarani Matani. Didalamnya juga menguraikan tentang keadaan pemerintaha, pendidikan, agama, kehidupan sosial budaya masyarakat desa Sarani Matani.

Kata Kunci : Sejarah desa, tahun 1945-2014, kehidupan sosial budaya

BAB I

Sejarah desa masih menarik minat sejarawan karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan teritorial dan administratif yang terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri disebabkan masing-masing desa atau daerah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda. Demikian halnya dengan Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

Desa Sarani Matani dulunya terdiri dari dua desa, yaitu Matani dan Sarani. Penduduk Matani berasal dari *Luaan* (pemukiman di muara sungai Ranowanko), selanjutnya karena lahan yang semakin sempit juga untuk kebutuhan hidup mendorong mereka melakukan *Tumani*. Mereka membuat tempat tinggal sementara yang sangat sederhana di tepi sungai Paniki, terbuat dari daun-daun pohon enau dan didirikan di bawah pohon enau. Tempat ini disebut *Lalem-akel* yang artinya di bawah pohon enau, selanjutnya *Lalem'akel* berubah menjadi *Matani* yang artinya perintis. Sedangkan kata Sarani diambil dari pemahaman orang Kristen tentang baptisan, di lokasi tersebut dilakukan pembaptisan yang pertama. Masyarakat meyakini bahwa lokasi tersebut merupakan tempat yang baik untuk dijadikan tempat tinggal.

Matani dan Sarani kala itu memiliki hubungan yang tidak baik. Penduduk Matani dan Sarani tidak bisa bertemu, orang Matani tidak berani ke kampung Sarani begitupun sebaliknya sehingga diantara kedua kampung tersebut terdapat batas. Yang menjadi batas antara Matani dan Sarani adalah sebuah rumah yaitu rumah *Kauneran*; pertengahan antara Matani dan Sarani. Sampai sekarang rumah tersebut masih ada dan letaknya di depan kantor Hukum Tua Desa Sarani Matani, oleh orang-orang saat ini disebut “rumah tua” .

Wilayah Matani waktu itu dari pertengahan rumah tua tersebut sampai ke atas daerah pegunungan, sedangkan wilayah Sarani lebih luas yaitu dari rumah tersebut, Sungai Agogong, pinggiran pantai sampai ke Elu. Sebagian wilayah tersebut kini sudah menjadi wilayah Desa Borgo, Desa Tambala dan Desa Mokupa.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Sarani Matani terjalin dengan baik. Walaupun dahulu memiliki perselisihan, tidak mempengaruhi kehidupan sekarang ini yang terjalin dengan harmonis. Masyarakat menyadari bahwa hidup berdampingan dengan rukun akan membawa dampak yang baik untuk kemajuan dan pembangunan Desa.

Alasan pengambilan judul “*Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa tahun 1945-2015*” karena belum adanya tulisan spesifik mengenai sejarah desa Sarani Matani. Juga ketertarikan penulis mengenai awal mula desa ini yang merupakan pemukiman awal di Tanawangko, dan dalam perjalanannya banyak mengandung peristiwa sejarah. Sampai saat ini orang-orang masih menggunakan kata Matani untuk merujuk pada penduduk yang tinggal dibagian ‘atas’ dan Sarani yang merujuk pada penduduk yang tinggal dibagian ‘bawah’.

Kajian sejarah membutuhkan ruang lingkup temporal dan ruang lingkup spasial. Berdasarkan uraian diatas maka penulis membahas ruang lingkup temporal atau dimensi waktu dengan berawal dari kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah :

- Bagaimana sejarah terbentuknya desa Sarani Matani ?
- Bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat desa Sarani Matani ?

Tujuan Penelitian

Sebuah karya tulis selalu memiliki tujuan. Dalam tujuan penulisan ini dibagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus;

- a. Tujuan Umum

- Memberikan sumbangan pikiran kepada berbagai pihak melalui karya ilmiah.
- Memperkaya data melalui penelitian yang nantinya bisa dipakai sebagai sumber penulisan sejarah.

b. Tujuan Khusus

- Mendeskripsikan sejarah terbentuknya desa Sarani Matani
- Mendeskripsikan keadaan sosial budaya masyarakat desa Sarani Matani

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil akhir penulisan skripsi ini akan mendapat manfaat secara teoritis berupa pemahaman tentang penduduk yang merintis pemukiman di Tanawangko sampai terbentuknya desa Sarani Matani serta keadaan sosial budaya masyarakat serta penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah berupa data-data sehingga dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya daerahnya.

Adapun manfaat secara praktis yang diperoleh adalah menambah pengetahuan yang luas mengenai asal usul daerahnya terlebih khusus desa Sarani Matani, mendapat informasi yang lebih luas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, menambah koleksi pustaka dan menjadi bahan acuan terhadap penelitian selanjutnya.

Landasan Konsep

Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, membagi sejarah dalam dua sudut pandang :

- Dalam arti subjektif, sejarah adalah suatu konstruk atau bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita ini merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah baik proses maupun unsur.
- Dalam arti objektif, sejarah yang menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri terutama prosesnya dalam aktualitasnya. Artinya tidak memuat unsur-unsur dari pengamat atau pencerita.

Sartono Kartodirdjo juga mengemukakan bahwa sejarah pedesaan merupakan bagian dari sejarah sosial, karena masalah pedesaan hakekatnya satu aspek saja dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Kekhasan sejarah pedesaan ini antara lain ditekankan oleh

Koentowijoyo yang memberi batasan pengertian sejarah pedesaan sebagai sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan.

Sejarah dalam bahasa Inggris *history* berasal dari kata Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Oleh filsuf Yunani Aristoteles, *istoria* berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam. Definisi yang paling umum dari kata *history* berarti masa lampau umat manusia.

Desa secara umum didefinisikan sebuah aglomerasi pemukiman di area pedesaan. Di Indonesia istilah desa adalah pembagian wilayah administratif dibawah kecamatan yang dipimpin oleh kepala desa. Pengertian desa dalam kehidupan sehari-hari atau secara umum desa sering diistilahkan dengan kampung.

Pengertian desa menurut beberapa ahli; oleh R. Bintarto desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur, sosial, ekonomis politik, kultural setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. Menurut Sutarjo Kartohadikusumo, desa merupakan kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri merupakan pemerintahan terendah dibawah kecamatan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2005 tentang desa, disebut bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tinjauan Pustaka

Adapun sebelumnya sudah terdapat tulisan-tulisan yang mengulas tentang Tombariri maupun Tanawangko, namun tulisan yang secara khusus membahas tentang Desa Sarani Matani belum pernah ada.

Beberapa buku yang menjadi sumber utama penulisan ini yaitu: N. Graafland (1991) dalam buku *Minahasa Negeri, Rakyat, dan Budayanya* terjemahan Lucy R. Montolalu. Dari judul asli *De Minahasa: Haar verleden en haar tegenwoordige toestand* (Rotterdam: 1869). Karya ini diangkat dari catatan perjalanan yang ia lakukan di Minahasa. Didalam buku ini juga menceritakan bagaimana keadaan Tanawangko pada waktu itu.

J. S. Nayoan dalam bukunya *Minahasa dari Hal Tempatnja, Keadaannja* (1901) memberi keterangan tentang penduduk Distrik Tombariri waktu itu, kampung-kampung yang termasuk dalam Distrik Tombariri, daerah-daerah di Minahasa yang memiliki pasar salah satunya di Tanawangko dan waktu hari pasarnya dari dulu sampai sekarang adalah hari rabu

dan sabtu, ia juga menguraikan tentang kedatangan pendeta-pendeta di Tanawangko, tahun kedatangan serta lamanya mereka bekerja di Tanawangko.

H. B. Palar dalam buku *Wajah Lama Minahasa* (2009) memberikan gambaran Sejarah Minahasa secara utuh. Buku ini merupakan hasil revisi total dari buku *Minahasa, Sejarah dan Derap Langkahnya menuju Kemerdekaan Indonesia*. Dalam buku ini dijelaskan tentang perintis Tombariri yang berasal dari Kinilow tua melakukan migrasi dibawah pimpinan wailan-wailan lokon, Mangundap, Kaleleh, Aper, Karundeng, Kapangoan, Karumbah dan Posumah.

Selain buku-buku tersebut, juga terdapat Skripsi mengenai Tombariri dan Tanawangko yang penulis jadikan sebagai referensi pembanding. Skripsi dari F. Thomas (1985) tentang *Sejarah Masuknya Agama Kristen di Tanawangko* mengulas mengenai kepercayaan masyarakat sebelum masuknya agama Kristen, bagaimana masuknya agama Kristen di Tanawangko, perkembangan serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan.

Tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya baik buku maupun skripsi mengenai Tombariri maupun Tanawangko berbeda dengan yang akan penulis angkat yaitu tentang Desa Sarani Matani walaupun sebelumnya akan membicarakan mengenai Kecamatan Tombariri karena desa Sarani Matani merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tombariri juga mengenai Tanawangko sebagai ibukota kecamatan Tombariri. Tulisan yang secara khusus mengenai Desa Sarani Matani belum pernah ada.

Metode Penelitian dan Penulisan

Dalam penelitian dan penulisan sebuah karya sejarah, penulis menggunakan metode sejarah yang menjadi standar digunakan para penulis sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah. Prosedur penelitian dan penulisan sejarah menurut Louis Gottschalk dalam terjemahan Notosusanto memiliki empat tahapan yaitu :

- Heuristik
- Kritik dan Analisa
- Interpretasi
- Historiografi

BAB II

1. Asal Usul

Mengenai asal usul desa Sarani Matani bahwa penduduknya berasal dari Tombulu, mereka sebagai perintis pemukiman awal di Tanawangko. Suatu ketika dimana orang-orang Tombulu yang berdiam di daerah pegunungan sangat membutuhkan bahan garam. Beberapa kepala keluarga bersatu dan bertekad untuk mencari garam dengan cara menyusuri sungai dengan keyakinan bahwa sungai itu pasti mengalir menuju laut yang airnya bergaram. Mereka tiba di muara sungai dan mendirikan pondok-pondok sambil memasak garam dan menangkap ikan di laut. Setelah melihat keadaan tanah yang subur, mereka merencanakan untuk menetap. Selanjutnya lokasi tersebut mereka namakan *Lua'an* yang artinya muara. Seiring berjalannya waktu tempat tersebut dinamakan kampung Ranawangko.

Lambat laun mereka semakin banyak akhirnya tempat pemukiman tidak lagi memungkinkan, maka sebagian merencanakan untuk merombak hutan untuk dijadikan tempat tinggal, atau dalam Bahasa setempat disebut *tumani*. Mereka bergerak ke arah utara dan timur dan mendapati suatu lokasi yang banyak ditumbuhi pohon enau atau dalam Bahasa setempat *seho* yang terletak dibagian timur tepi sungai Paniki. Mereka membuat tempat tinggal sementara yang sangat sederhana terbuat dari daun-daun pohon enau dan didirikan di bawah pohon enau. Tempat ini disebut *Lalem-akel* yang artinya dibawa pohon enau. Selanjutnya *Lalem'akel* berubah menjadi *Matani* yang artinya perintis.

Adapun kampung Sarani berkaitan dengan masuknya misi protestan di Tanawangko. Misi Protestan mulai membaptis orang-orang yang masih alifuru, termasuk para kepala walak. Lokasi pembaptisan tersebut terletak di sebelah barat Matani yang kemudian mereka menyebutnya Sarani, dari kata saranian atau baprisan. Kampung Sarani terbentuk setelah adanya pembaptisan orang Kristen pertama khususnya Protestan. Pada tahun 1817 Joseph Kam datang mengunjungi Minahasa dan juga mengadakan kunjungan ke Tanawangko, dia memberitakan injil kepada penduduk di Tanawangko dan berhasil membaptis seorang kepala walak Tombariri yang bernama Tumurang menjadi Kristen dengan nama Andries.

Dari situlah merupakan awal kampung Sarani yang berdasarkan pemahaman orang Kristen tentang pembaptisan mula-mula. Masyarakat meyakini bahwa lokasi pembaptisan merupakan tempat yang baik untuk dijadikan tempat tinggal. Seiring berjalannya waktu mereka yang bermukim ditempat tersebut semakin banyak, akhirnya mereka membentuk satu perkampungan yang disebut kampung Sarani yang berbatasan langsung dengan kampung Matani.

Dahulu penduduk kampung Matani dan Sarani memiliki hubungan yang tidak baik, saling berselisih paham sehingga orang-orang dari kampung Matani tidak boleh bepergian ke Sarani, begitupun sebaliknya orang-orang dari kampung Sarani tidak boleh bepergian ke

kampung Matani. Hal itu dikarenakan perbedaan pendapat, sehingga antara kampung Matani dan Sarani terdapat sebuah batas. Batas kedua kampung ini adalah sebuah rumah yang disebut rumah *kauneran*, dalam Bahasa Tombulu yang artinya pertengahan. Sampai sekarang ini rumah tersebut masih ada letaknya di depan Kantor Hukum Tua Desa Sarani Matani dan oleh masyarakat setempat menyebutnya rumah tua.

Kampung Sarani dan kampung Matani memiliki pemimpinnya sendiri, dan oleh para pemimpin terdahulu sudah berusaha untuk menyatukan kedua kampung ini tetapi tidak mendapatkan hasil yang baik. Masyarakat yang berwatak keras sulit untuk dipersatukan, namun upaya mereka tidak berhenti sampai disitu. Pada awal tahun 1903 atas prakarsa Bapak Hendrikus Johannis Andries yang waktu itu sebagai kepala kampung Sarani, beliau mengupayakan penyatuan kedua kampung ini. Kedua pemimpin bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat saat itu bermusyawarah dan akhirnya disepakati penggabungan kampung Matani dan Sarani menjadi Desa Sarani Matani. Setelah penyatuan menjadi Desa Sarani Matani, masyarakat hidup berdampingan tanpa dipengaruhi oleh perselisihan masa lalu. Masalah-masalah masa lalu telah dilupakan, mereka bersama-sama berusaha dalam pembangunan dan kemajuan desa.

Seiring dengan perkembangan penduduk yang cukup pesat, maka pada tahun 1981 dibuka pemukiman baru di wilayah Tambala. Selanjutnya pemukiman tersebut pada tahun 1983 oleh Pemerintah Desa dan LMD Desa Sarani Matani berembuk untuk mengadakan pemekaran desa, dengan memperhatikan banyak hal antara lain; jarak dari pemukiman baru tersebut dengan pusat pemerintahan desa yang cukup jauh serta jumlah penduduknya semakin banyak, maka disepakati untuk dimekarkan. Usul pemekaran ini diterima serta disetujui oleh Pemerintah, dan pada tahun 1985 merupakan persiapan pembentukan desa, pada Oktober 1986 secara definitif terbentuklah desa baru yang diberi nama Desa Tambala.

2. Keadaan Pemerintahan

Berakhirnya perjuangan yang panjang untuk kemerdekaan Indonesia, membuat rakyat Indonesia berharap akan adanya perbaikan keadaan sosial dan ekonomi. Namun, hal itu jauh dari yang diharapkan, pemerintah pusat yang berkedudukan di Jakarta tidak memenuhi harapan rakyat. Berbagai gerakan yang menuntut otonomi daerah memuncak dalam pemberontakan terbuka di Sumatra dan Sulawesi. Kekecewaan itu di dasarkan atas rasa ketidaksenangan dan ketidakpuasan terhadap struktur pemerintahan negara yang ada.

Wilayah Sulawesi Utara pada tanggal 2 Maret 1957 oleh pimpinan sipil dan militer wilayah teritorium VII Wirabuana yang berkedudukan di Makasar mengikrarkan Piagam Perjuangan Rakyat Semesta (PERMESTA) yang dibacakan oleh Letko H. N. V. Sumual selaku pimpinan panglima teritorium VII. Dalam wilayah komando militer Sulawesi Utara dan Tengah dibawah pimpinan Mayor D. J. Somba mengeluarkan pernyataan bahwa sejak tanggal 17 Februari 1958 menyatakan bahwa wilayah Sulawesi Utara putus hubungan dengan pusat.

Situasi ini juga berlaku di desa Sarani Matani dimana ketika PERMESTA memulai aksinya, mereka berupaya untuk menguasai sendi-sendi pemerintahan, ekonomi, dan lain sebagainya. Masyarakat desa Sarani Matani turut mengambil bagian, diantaranya yang tergabung adalah Arnold Tiwow, Supit Karundeng, dan Bpk. Elan Pangkey. Keadaan di desa sangat mencekam sehingga masyarakat berlindung mencari tempat-tempat yang aman seperti di daerah perkebunan. Pasukan tentara pusat atau yang disebut Brawijaya dengan batalyon 503 mulai mendirikan pos-pos pengintaian di daerah ketinggian atau bukit yang oleh masyarakat menyebut tempat tersebut *cot*. Situasi pemerintahan waktu itu dalam keadaan darurat perang sehingga pemerintahan dikendalikan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) demikian juga di desa Sarani Matani.

Menghindari agar tidak banyak menimbulkan kerugian serta tidak berkepanjangan maka diadakan penyelesaian antara pemerintah pusat dan Permesta. Pada pertengahan tahun 1961, sisa-sisa Permesta menyerahkan diri dengan demikian keamanan dapat dipulihkan.

Keadaan pemerintahan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan zamannya. Namun, pada istilah jabatan-jabatan sekarang masih dikenal istilah jabatan yang lama seperti kepala desa yang telah memperoleh gelar jabatan hukum tua yang pada hakekatnya *ukung tu'a*. Dalam susunan pemerintahan nasional, desa merupakan satu kesatuan administratif terkecil dibawah pemerintahan kecamatan. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI.

Desa Sarani Matani merupakan salah satu desa dari 10 desa yang ada dibawah pemerintahan Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Desa Sarani Matani merupakan salah satu desa yang wilayah pemerintahannya cukup luas yaitu 16 km². Memiliki batas-batas wilayah yaitu ;

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Tambala
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Lemoh Barat
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Ranowangko

- Sebelah barat berbatasan dengan desa Borgo dan Laut Sulawesi

Seiring dengan perkembangan penduduk yang cukup pesat, maka pada tahun 1981 dibuka pemukiman Tambala desa Sarani Matani yang pada waktu itu di pemukiman Tambala memiliki tiga (3) jaga. Selanjutnya pada tahun 1983, pemerintah desa dan Lembaga Masyarakat Desa (LMD) desa Sarani Matani berembuk untuk mengadakan pemekaran desa. Dengan memperhatikan banyak hal diantaranya jarak dari pemukiman Tambala dan pusat pemerintahan desa Sarani Matani yang cukup jauh serta jumlah penduduk yang sudah cukup untuk membentuk suatu desa. Usul pemekaran tersebut diterima dan disepakati, pada tahun 1986 terbentuklah desa Tambala.

Dalam menjalankan pemerintahan, desa Sarani Matani dipimpin oleh seorang hukum tua. Hukum tua dipilih langsung oleh masyarakat desa yang memenuhi persyaratan, masa jabatan hukum tua yang terpilih yaitu enam (6) tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Hukum tua mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Hukum Tua dibantu oleh seorang sekretaris desa yang diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Bersama hukum tua juga terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi menetapkan peraturan desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dan disamping itu BPD mempunyai fungsi mengawasi pelaksanaan peraturan desa dalam rangka pemantapan pelaksanaan kinerja pemerintah desa.

Dalam menjalankan pembangunan desa dibentuk suatu lembaga kemasyarakatan seperti PKK, Karang Taruna dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Lembaga kemasyarakatan bertugas membantu pemerintah desa dan merupakan mitra dalam memberdayakan masyarakat. Lembaga masyarakat berfungsi sebagai wadah partisipasi dalam pengelolaan pembangunan agar terwujud demokratisasi dan transparansi pembangunan pada tingkat masyarakat serta untuk mendorong, memotivasi, menciptakan akses agar masyarakat lebih berperan aktif dalam kegiatan pembangunan. Lembaga masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2005 tentang Desa dalam Bab IV mengenai Penyelenggara Pemerintah Desa, pasal 11 bahwa pemerintahan desa terdiri dari pemerintah desa dan BPD. Selanjutnya dalam ayat 12, pemerintah desa yang dimaksud terdiri dari Hukum Tua dan perangkat desa. Perangkat desa yang dimaksud yaitu sekretaris desa, pelaksana teknis lapangan yaitu kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan kesejahteraan rakyat, kepala urusan keuangan, dan kepala urusan umum, serta unsur

kewilayahan yaitu kepala jaga polisi, pengukur tanah, kepala jaga dan mewarteng. Perangkat desa bertugas membantu hukum tua dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya.

3. Keadaan Penduduk

Penduduk desa sarani Matani merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam suku bangsa Minahasa yaitu Tombulu. Kehidupan penduduk desa Sarani Matani umumnya memiliki kehidupan yang sama seperti penduduk desa pada umumnya. Kehidupan didasarkan pada norma-norma agama dan nilai-nilai luhur Pancasila. Budaya serta adat istiadat juga tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan penduduk desa Sarani Matani.

Penduduk desa Sarani Matani selain berasal dari suku bangsa Minahasa yang merupakan penduduk asli, juga terdapat orang-orang yang berasal dari Gorontalo, Sangir Talaud dan Jawa. Mereka sebagai pendatang di desa Sarani Matani memiliki tujuan untuk mencari nafkah, karena melihat peluang usaha di desa ini yang cukup besar. Mereka menyewa sebuah rumah dan menetap disana sambil membuka usaha seperti warung makan. Adapun pendatang dari Sangir Talaud, mereka hanya sebagai petani penggarap.

Berdasarkan data sensus penduduk desa, jumlah penduduk desa pada tahun 2014 yaitu 1.509 jiwa yang terdiri dari laki-laki 745 jiwa dan Perempuan 764 jiwa. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, jumlah selisih perbedaannya yaitu 19 orang.

Beragamnya penduduk dilihat dari latar belakang suku bangsa, agama, kebudayaan, dan adat istiadat, merupakan salah satu pengaruh dari perkawinan. Dimana penduduk asli desa Sarani Matani kawin mawin dengan penduduk dari luar yang berasal dari suku bangsa yang berbeda. Juga migrasi dari penduduk luar yang memilih tinggal dan menetap di desa Sarani Matani.

Meskipun penduduk desa Sarani Matani terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, namun dalam kehidupan sehari-hari terlihat adanya kerja sama yang baik. memiliki rasa tolong menolong yang besar juga toleransi antara sesama anggota masyarakat. Kegiatan tolong menolong atau gotong royong dilakukan dalam peristiwa duka maupun suka. Jika salah satu anggota masyarakat mengadakan pesta ataupun acara syukuran, anggota masyarakat lain pun dengan sukarela membantu baik yang pria dalam membuat bangsal atau tenda maupun wanita dalam membantu memasak. Seperti halnya jika anggota masyarakat mengalami keduakaan, masyarakat lainnya juga ikut membantu dalam berbagai hal sampai pemakaman. Bentuk-

bentuk kerja sama seperti itu masih terpelihara dengan baik karena masing-masing anggota masyarakat juga beranggapan bahwa mereka juga akan mengalami peristiwa duka maupun suka yang nantinya akan membutuhkan bantuan.

Pengaruh budaya serta adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun juga tidak terlepas dari kehidupan masyarakat desa. Penduduk desa Sarani Matani juga terlibat dalam kegiatan rukun keluarga, diantaranya yaitu rukun Pangalila, rukun Posumah, rukun Andries, dan rukun Posumah. Jika dilihat dari silsilah keturunan yang ada, mereka masih memiliki hubungan keluarga.

Bentuk-bentuk kerja sama, dan gotong royong dalam kehidupan diantara penduduk desa Sarani Matani masih tetap terjaga dan terpelihara dengan baik karena masyarakat menyadari bahwa kehidupan yang berdampingan dengan baik akan menciptakan suasana yang rukun dan damai.

BAB III.

1. Agama

Tanawangko merupakan daerah yang subur dalam usaha menanamkan pemahaman tentang injil dan agama Kristen. Berkat usaha dari para *zendeling* yang datang silih berganti mengabarkan injil di Tanawangko.

Selanjutnya agama Kristen di Tanawangko terus mengalami perkembangan, sehingga banyak masyarakat meninggalkan kepercayaan lama mereka. Mereka menerima injil dan meminta untuk dibaptis. Perkembangan jemaat yang terus menerus bertambah memerlukan sarana untuk beribadah, yang pada waktu itu belum memiliki gedung Gereja dan kegiatan peribadatan masih dilakukan dirumah-rumah jemaat.

Tahun 1911 dibangunlah sebuah gedung Gereja yang sangat sederhana hanya terbuat dari dinding bambu serta lantai tanah, dan diusahakan oleh jemaat setempat. Jemaat Tanawangko yang terdiri dari Ranowangko, Sarani Matani dan Borgo beribadah bersama dalam satu gedung Gereja, yang pada waktu itu bernama Gereja Protestan Tanawangko. Gereja Protestan secara Organisasi pada tahun 1934 berubah menjadi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM).

Untuk menuju peningkatan dan kemudahan pelayanan dalam program pendewasaan Gereja, atas dasar pemikiran para majelis, serta tokoh-tokoh jemaat dari masing-masing kampung maka pada tanggal 31 Desember 1966 secara resmi dimekarkan menjadi tiga jemaat yaitu Ranowangko, Sarani Matani dan Borgo. Pemekaran berlaku secara administrasi namun

dalam hal beribadah masih tetap menggunakan satu gedung gereja yang sama (Gedung Gereja Sentrum) yang saat ini masuk dalam wilayah pelayanan GMIM Borgo. Tiga Jemaat yang semula menggunakan satu gedung gereja untuk mengadakan kebaktian mulai mengusahakan tempat ibadah di jemaatnya masing-masing. Jemaat Ranowanko yang pertama berpindah tempat ibadah kemudian jemaat Sarani Matani. Dengan berbagai tantangan dan kesulitan akhirnya dengan tempo yang hampir sepuluh tahun pembangunan dapat diselesaikan dan ditahbiskan pada bulan Agustus 1980 dengan nama GMIM Syallom Sarani Matani. Sesudah terjadi pemekaran desa pada tahun 1985, setahun kemudian dilakukan pemekaran jemaat pada bulan Mei 1986 Jemaat Syallom Sarani Matani dimekarkan menjadi Jemaat Effatah Tambala.

Adapun golongan agama yang memiliki pengaruh besar di Desa Matani adalah Katolik. Perkembangannya dimulai ketika Portugis dan Spanyol membawa pengaruhnya di kampung Matani. Orang-orang dahulu menyebutnya RK (Roma Katolik) dalam lafal orang-orang tua *Rooms Katolik*. Paroki Hati Kudus Yesus Tanawangko sebelum dimekarkan, wilayah pelayanannya meliputi Tanawangko, Poopoh, Kumu, Mokupa Koha. Setelah adanya Paroki Santa Fransiskus Xaverius di Mokupa, stasi Mokupa, Tateli, Koha masuk ke Paroki tersebut. Paroki Hati Kudus Yesus yang berada di Desa Sarani Matani sebagai pusatnya, dimana paroki ini membawahi stasi Sarani Matani, Borgo, Ranowanko, Poopoh, Kumu. Stasi Tambala pada tahun 2014 sudah mandiri dengan membangun sebuah Gereja. Paroki Hati Kudus Yesus Tanawangko ini berada dalam Keuskupan Manado.

Perkembangan agama di Desa Sarani Matani dikatakan masih terpengaruh dengan keadaan pada waktu dahulu, dimana orang-orang dibagian sebelah timur (dahulu kampung Matani) banyak menganut agama Kristen Katolik, begitupun sebaliknya orang-orang dibagian bawah atau sebelah barat (dahulu kampung Sarani) menganut agama Kristen Protestan (GMIM). Keadaan tersebut masih dapat dilihat sampai sekarang ini.

Desa Sarani Matani terdiri dari dua golongan agama besar yaitu Kristen Katolik dan Protestan (GMIM). Seiring berjalannya waktu, perkembangan denominasi Gereja juga berpengaruh di desa Sarani Matani, dimana terdapat juga Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) yang lokasinya berada di jaga enam. Tetapi dalam perkembangannya hanya sedikit masyarakat Desa Sarani Matani yang tergabung didalamnya. Bahkan Gereja GPdI yang berdiri di Sarani, anggota jemaatnya juga berasal dari Lemoh dan Lolah.

Denominasi Gereja lainnya adalah Gereja Bethany Indonesia. Keberadaan Gereja Bethany di Desa Sarani Matani sudah berkembang kurang lebih delapan tahun, namun dalam pendirian Gedung Gereja baru sekitar dua tahun atau berdiri pada tahun 2013 yang lokasinya berada di jaga satu, pada awalnya kegiatan pribadatan hanya berlangsung di rumah jemaat.

Keadaan agama di Desa Sarani Matani dapat dilihat dalam tabel berikut :

Agama	Jumlah
Katolik	681
Kristen Protestan	817
Islam	22

(sumber : Monografi Desa)

Selain golongan agama Kristen, di Desa Sarani Matani juga terdapat agama Islam tetapi hanya sebagian kecil saja. Kebanyakan mereka hanyalah pendatang dari Gorontalo , Jawa, Sangihe. Mereka tinggal dengan menyewa rumah dan membuka usaha seperti rumah makan dan berdagang bakso. Adapun mereka yang dari Sangihe merupakan pekerja kebun.

2. Pendidikan

Pengaruh pendidikan pada zaman dahulu, memberi dampak pada keadaan pendidikan saat ini. Dimana pada waktu itu Tanawangko merupakan daerah yang subur dalam penyebaran agama juga pendidikan. Pendidikan di Tanawangko terus mengalami peningkatan, oleh karena masyarakat begitu antusias untuk menerima pendidikan. Perkembangan pendidikan di Tanawangko dan Sarani Matani khususnya tidak terlepas dari peranan pemerintah dan gereja yang saling bekerja sama sehingga sampai saat ini pendidikan di desa Sarani Matani terpelihara dengan baik.

Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Sarani Matani, sebagai berikut :

- TK GMIM Debora
- TK Katolik Santa Theresia
- SD GMIM Tanawangko
- SD Katolik St. Theresia
- SMP Kristen Tanawangko
- SMP Katolik St. Theresia
- SMA Kristen Tanawangko

Dapat dilihat bahwa sekolah-sekolah yang ada di desa Sarani Matani merupakan sekolah Kristen yang di kelola baik oleh pihak Gereja Katolik maupun Gereja Protestan (GMIM). Gereja mempunyai peranan yang besar dalam pendidikan di Tanawangko, untuk kemajuan pendidikan tersebut sekolah-sekolah didirikan dibawah sebuah yayasan yang masih dalam tanggung jawab Gereja.

Dalam perkembangannya Sekolah Katolik di Desa Sarani Matani yang didirikan sekitar abad ke-19 memiliki tantangan yang sama dengan sekolah pada umumnya di Minahasa kala itu yaitu kurangnya tenaga pengajar. Namun seiring dengan kemajuan pendidikan, peran pemerintah mulai terlihat dengan mengangkat guru-guru sebagai pegawai negeri.¹

Gereja Protestan dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) mendirikan beberapa sekolah di Sarani Matani, walaupun sekolah-sekolah yang berdiri di Desa Sarani Matani, dengan menggunakan nama Tanawangko.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat, sangat mempengaruhi pemikiran orang tua yang pada mulanya kurang memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Para orang tua telah menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan anak-anak. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sarani Matani terus berkembang setiap tahunnya.

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Sarani Matani dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Blm / tdk sekolah	SD	SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	S2	S3
121	248	367	384	9	14	34	60	3	1

3. Mata Pencaharian

Setiap masyarakat memiliki keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga. Masing-masing memiliki keahlian dan keterampilan untuk mengusahakan suatu pekerjaan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi mata pencaharian seseorang.

Sebagai daerah Agraris, masyarakat Desa Sarani Matani sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Secara keseluruhan, luas lahan pertanian maupun perkebunan yang terdapat di Desa Sarani Matani ±513 ha. Lahan pertanian tersebut selain dimiliki oleh masyarakat desa setempat, juga merupakan milik dari masyarakat desa lainnya. Begitupun sebaliknya, sebagian masyarakat desa Sarani Matani juga memiliki lahan pertanian atau perkebunan di desa lain, seperti di Desa Tambala, Desa Ranawangko, Desa Lemoh, dan sebagainya.

¹ Wawancara dengan Bpk. J. Posumah

Jarang sekali ditemui masyarakat Desa Sarani Matani yang tidak memiliki mata pencaharian. Meskipun ada yang tidak tamat sekolah tetapi tetap mengusahakan suatu pekerjaan. Sekecil apapun peluang kerja tersebut, mereka terus berupaya untuk kesejahteraan keluarga. Ibu-ibu Rumah Tangga tidak hanya berdiam diri di rumah, mereka membuka usaha kecil-kecilan untuk menambah penghasilan keluarga. Ada yang berjualan bahan-bahan kebutuhan pokok seperti membuka toko atau warung, usaha kue, usaha rumah makan atau rumah kopi, ada juga yang berbisnis menjual tas, sepatu dan baju online atau sekarang ini disebut *online shop*.

Untuk lebih mengetahui lebih jelas tentang system mata pencaharian masyarakat Desa Sarani Matani, dapat kita lihat dalam tabel berikut :

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	180
2	Nelayan	10
3	Wiraswasta	85
4	Pegawai Negeri Sipil	55
5	Karyawan Swasta	95
6	Guru	25
7	Dosen	2
8	TNI	2
9	POLRI	7
10	Pegawai Honorer	20
11	Pedagang	25
12	Pensiunan	90
13	Tukang	45
16	Sopir	10

BAB IV.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya memberikan simpulan mengenai sejarah desa Sarani Matani. Desa Sarani Matani merupakan suatu desa yang terbentuk dari perjalanan sejarah yang panjang. Dimana terbentuknya desa ini atas dasar pemikiran yang ingin mempersatukan perbedaan, ketika pada waktu itu terdapat perbedaan pandangan tentang kepercayaan atau agama yang membuat saling berselisih paham. Namun

atas usaha dari para pemimpinnya untuk bersatu membentuk suatu desa, akhirnya pada tahun 1903 terbentuk desa Sarani Matani.

Kehidupan agama di desa Sarani Matani masih dipengaruhi oleh keadaan pada masa dahulu. Dimana orang-orang yang tinggal dibagian atas (dahulu kampung Matani, dibawah pengaruh Portugis dan Spanyol) menganut agama Kristen Katolik, dan orang-orang yang tinggal dibagian bawah (dahulu kampung Sarani, dibawah pengaruh Belanda) menganut agama Kristen Protestan. Namun, konflik yang terjadi pada waktu dahulu tidak mempengaruhi kehidupan masyarakat sekarang ini.

Dalam bidang pendidikan juga tidak terlepas dari pengaruh agama. Sekolah-sekolah yang berada di desa ini merupakan sekolah Kristen yang dikelola oleh gereja Katolik dan Gereja Masehi Injili di Minahasa, dibawah Yayasan Pendidikan Kristen maupun Yayasan Pendidikan Katolik. Masyarakat desa Sarani Matani mempunyai kesadaran bahwa pendidikan itu penting.

Bebagai aspek kehidupan di desa Sarani Matani terus mengalami perkembangan kearah kemajuan. Ditengah perkembangan zaman yang semakin maju dan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi didalamnya yang tidak terbelenggu, masyarakat tetap memelihara kehidupan sosial dan budaya dengan baik.

Masyarakat yang memiliki jiwa kebersamaan dan semangat gotong royong, mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada. Kehidupan masyarakat yang selaras itu membuat desa ini terus maju dan berkembang dan dalam perjalanannya memiliki prestasi yang membanggakan..

Saran

Penulisan skripsi dilakukan untuk memberikan informasi mengenai sejarah desa Sarani Matani karena memahami tentang sejarah tempat dimana kita tinggal itu sangat penting dan perlu untuk kita kembangkan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai halangan serta kesulitan dalam menyelesaikannya karena keterbatasan waktu juga dalam mengumpulkan sumber-sumber, dan kurangnya pemahaman penulis.

Berdasarkan hal yang dialami penulis, maka penulis menyarankan bahwa pada masa yang akan datang para peneliti akan lebih memahami tentang sejarah desa yang merupakan bagian dari sejarah lokal yang perlu dilestarikan melalui tulisan agar generasi selanjutnya bisa mengetahui tentang keadaan desa sebelumnya. Dan dalam penelitiannya agar para peneliti lebih mendalam untuk mengkaji data-data serta sumber-sumber yang diperoleh.

Harapan dari penulis bahwa generasi selanjutnya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional serta adat istiadat dan tidak meremehkan serta meninggalkannya. Penulis juga

berharap agar generasi muda memiliki ketertarikan untuk menulis sejarah daerahnya, karena itu sangat penting. Kiranya tulisan ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penyusunan sejarah desa atau sejarah lokal selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- (ed).1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta:PT. Gramedia.
- Adam, Asvi, Warman. 2000. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara, teori dan Metode*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Adam. L. 1997. *Pemerintahan di Minahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Daldjoeni dan Suyito. 1982. *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: PT. Gramedia.
- Gottschalk, Louis (terjemahan Nugroho Notosusanto). 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia.
- Graafland, N (terjemahan Lucy R. Montolalu). 1991. *Minahassa: Negeri, Rakyat & Budayanya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia
- 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Manus, L. Th, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Sulawesi Utara*. Manado. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah.
- Mawikere, Ferry Raymond. *Minahasa dan Kolonialisme: Warisan Sejarah, Akselerasi Perubahan, dan Dinamika Hubungan Sampai Akhir Abad ke-19*. Dalam

- Mamengko, Roy E. .(editor). 2002. *Etnik Minahasa: Dalam Akselerasi Perubahan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mohammad, Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (pendekatan kualitatif & kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Molsbergen. 1928. *Geschiedenis van de Minahassa tot 1829*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Najoan, J.S. 1901. *Minahassa dari Hal Tempatnja, Keadaannya, dll. Djelid I & II*. Weltevreden: Indische Drukkerij.
- Notosusanto, dkk. 1975. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.
- Palar, H. B. 2009. *Wajah Lama Minahasa*. Bogor: Yayasan Gibbon Indonesia.
- Pranoto, Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunarjo, Unang. 1984. *Tinjauan Singkat Tentang Pemerintahan Desa dan Kelurahan*. Bandung: Transito.
- Saefur, Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanapiah, Faisal. 1981. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Wowiling J, dkk. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*

Skripsi

- Gahago Hendra. 2009. *Sejarah Pemerintahan Kecamatan Tombariri Tahun 1966-2008*. Manado: Fakultas Sastra
- Nelwan, Johnny. 1987. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Borgo*. Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Thomas, Fientje. 1985. *Sejarah Masuknya Agama Kristen di Tanawangko*. Manado: Fakultas Sastra.

Internet :

- <http://seputarsulut.com/profil-kabupaten-minahasa/> (diakses tanggal 25 April 2015 jam 21.00 WITA)

- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Minahasa> (diakses tanggal 25 April 2015 jam 21.00 WITA)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/desa> (diakses tanggal 27 April 2015 jam 16.00 WITA)
- <http://dokteralif.blogspot.com/2014/03/sejarah-lokal-dan-beberapa-aspekny.html?m=1> (diakses tanggal 2 Mei 2015 jam 20.00 WITA)
- [ppsp.nawasis.info/dokumen/profil/profilkota/kab.minahasa/gambar1.7peta wilayah administrasii kabupaten minahasa.jpg](http://ppsp.nawasis.info/dokumen/profil/profilkota/kab.minahasa/gambar1.7peta_wilayah_administrasii_kabupaten_minahasa.jpg) (diakses tanggal 2 mei 2015 jam 21.00 WITA)

Lain-Lain :

- Sambutan Bupati Minahasa pada ibadah syukur di gereja-gereja se-kab. Minahasa memperingati dua tahun kepemimpinan.
- Buku catatan baptisan Gereja Protestan Tanawangko sejak tahun 1830.
- Arsip Gereja GMIM Syallom Sarani Matani
- Arsip keturunan Andries
- Monografi Desa Sarani Matani
- Monografi Kecamatan Tombariri